

Telaah Islamisasi Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*)

Syed Naquib al-Attas

Ryandi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Penelusuran lebih jauh konsep Islamisasi Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*) Syed Naquib al-Attas dari aspek kerangka filosofisnya, makna esensialnya dan metodologinya. Al-Attas mendasari setiap pemikirannya dari metafisika Islam yang merupakan sintesa dari pemikiran teolog Muslim (*mutakallim*), filosof dan sufi. Ta'rif islamisasi pengetahuan al-Attas merujuk pada idenya tentang Islamisasi sebagai respon terhadap sekularisasi atau westernisasi. Bagi al-Attas Islamisasi adalah “*the liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition and then from secular control over his reason and his language*”. Lebih jauh al-Attas menjelaskan bahwa islamisasi pengetahuan adalah “*the deliverance of knowledge from its interpretations based on secular ideology; and from meanings and expression of the secular*”. al-Attas menggunakan metode integral (*tawhidic*) dalam menilai Islamisasi pengetahuan yakni integrasi antara metode empiris dan rasional, serta metode deduktif dan induktif. Al-Attas secara eksplisit kemudian menunjukkan konsep-konsep kunci Islam tersebut mencakup konsep manusia (*insan*), agama (*din*), pengetahuan (*'ilm* dan *ma'rifah*), kebijaksanaan (*hikmah*), keadilan (*'adl*), etika (*'amal-adab*), dan juga konsep universitas (*kulliyah jami'ah*). Keseluruhan konsep-konsep tersebut dapat dihubungkan dengan konsep *tawhid*, *shari'ah*, *sirah*, *sunnah* dan *tarikh*. Dalam pendefinisianannya, al-Attas mengartikan Islamisasi pengetahuan sebagai pengisoliran konsep-konsep kunci Barat dalam sebuah cabang ilmu yang kemudian digantikan dengan konsep-konsep kunci Islam. Pada intinya islamisasi tersebut adalah upaya pengarahan manusia kepada nilai-nilai Islam yang berlandaskan kebenaran wahyu, yang selama ini tidak dimasukkan dalam konsep pengetahuan Barat kontemporer.

Keyword: Islamization of Knowledge, Syed Naquib al-Attas, filosofisnya, makna esensialnya, metodologinya.

Pendahuluan

Tulisan ini ingin menelusuri lebih jauh konsep Islamisasi Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*) Syed Naquib al-Attas dari aspek kerangka filosofisnya, makna esensialnya dan metodologinya. Namun sebelum lebih jauh melangkah ke topik-topik tersebut, berikut akan dipaparkan sekilas tentang al-Attas, latar belakang pendidikannya dan beberapa karya-karyanya.

Sekilas tentang al-Attas

Nama lengkap al-Attas adalah Syed Naquib al-Attas bin Abdullah bin Muhsin al-Attas, lahir di Bogor Jawa Barat, Indonesia 05 September 1931. Gelar Syed (atau Sayyid)

menunjukkan bahwa al-Attas adalah keturunan keluarga Nabi, dari klan Alawi Hadramaut, tersambung ke cucu Nabi Muhammad Saw, Imam Husein. Kakeknya, Syed Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-Attas adalah Ulama yang berpengaruh baik di Indonesia maupun di Arab, menikah dengan Ruqayah Hanum, keturunan aristokrat Turki. Ibunya adalah Syarifah Raquan Al-‘Aydrus berdarah Sunda berasal dari Bogor, Jawa Barat.

Al-Attas adalah anak ke-dua dari tiga bersaudara, kakaknya Syed Hussein adalah seorang sosiolog, sedangkan adiknya Syed Zaid, adalah seorang Dosen di MARA Technology Institution dan ahli teknik kimia. Tidak kalah dari kedua saudaranya, al-Attas adalah seorang intelektual Melayu dengan sejumlah pengakuan internasional, khususnya dalam pemikiran Islam (*islamic thought*). Buah fikirannya banyak disebarluaskan di dunia Melayu, hingga karya-karyanya menjadi rujukan utama. Tidak hanya dari intelektual Muslim, sejumlah orientalis seperti Anne Sofie Roald, Peter G Riddle, Mona Abaza dan George Stauth juga mengapresiasi karya-karyanya.

Perjalanan intelektual al-Attas sudah dimulai semenjak ia kecil di bawah pengasuhan keluarganya sendiri di Bogor. Setelah itu, ia pindah ke Johor, dan belajar di Sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1951) ketika berumur 5 tahun. Di Johor ia mempelajari dasar-dasar linguistik, literatur dan kebudayaan Melayu yang menjadi perhatiannya kelak. Di Johor, ia tidak tinggal dengan orang tuanya melainkan dengan pamannya Ahmad dan bibinya Azizah. Oleh karena terjadi perang dunia ke-2, al-Attas meneruskan studinya di sekolah Islam *Al-Urwatu al-Wutsqo*, Suka Bumi, Jawa Barat, Indonesia (1941-1945). Di sana ia belajar agama Islam dan bahasa Arab. Setelah perang usai, tahun 1946 ia kembali lagi ke Johor untuk melanjutkan studinya, pertama di Bukit Zahra School dan kemudian di English College (1946-1951). Di Johor yang baru, ia tinggal bersama pamannya yang lain Ungku Abdul Aziz Ibn Ungku Abdul Majid. Di perpustakaan pamannya, al-Attas menghabiskan banyak waktunya untuk membaca buku-buku sejarah, literatur klasik tentang agama dan Barat. Setelah dari pamannya, Al-Attas tinggal bersama Dato’ Onn Ibn Dato’ Ja’far, seorang Nasionalis dan presiden pertama UMNO (United Malay National Organization). Logo resmi UMNO saat ini adalah hasil desain al-Attas atas perintah Dato’ Onn.

Setelah menamatkan sekolah menengah atas (1951) di Eton Hall, Chester, Wales, al-Attas masuk akademi Militer di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris (1952-1955). Kemudian, ia melanjutkan studi di University of Malaya, dan menulis dua karya, yaitu: *Rangkaian Ruba’iyat* (1959) dan *Some Aspect of Sufism as Understood and Practiced Among*

the Malays (1963). Kedua karya tersebut, menarik perhatian pemerintah Kanada untuk memberikan al-Attas beasiswa selama tiga tahun di Institut of Islamic Knowledge, Mc Gill University, Montreal, Canada. Selama belajar di Mc Gill University al-Attas banyak berdiskusi dan belajar dengan beberapa Orientalis seperti Sir Hamilton Gill dari Inggris, Toshihiko Izutsu dari Jepang, Fazlur Rahman dari Pakistan, dan Syed Hossein Nasr dari Iran. Secara khusus, al-Attas berhutang konsep-metodologis pada Izutsu terkait pendekatan semantik dalam menela'ah istilah-istilah kunci. Al-Attas menyelesaikan studinya dengan predikat Cumcloud pada tahun 1962 dengan judul tesis "*Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*". Kemudian melanjutkan ke SOAS (School of Oriental and African Studies), London University (selesai 1965) dengan judul disertasi "*The mysticism of Hamzah Fanshuri*".

Awal karir akademik al-Attas dimulai ketika ia ditunjuk sebagai dosen, dan semenjak tahun 1964-1969 ia telah menjadi dosen senior dalam pengkajian literatur klasik Islam Melayu di University of Malaya. Tahun 1968 al-Attas ditunjuk menjadi kepala pengkajian literatur Melayu dan semenjak tahun 1969 sampai 1970 ditunjuk sebagai Dekan pada Faculty of Arts di universitas yang sama. Selain itu, ia tercatat sebagai salah satu pendiri National University of Malaysia (1970), dan semenjak tahun 1987-2003, ia menjadi Direktur International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) Malaysia.

Al-Attas menulis lebih dari 30 karya terdiri dari buku dan monograp terkait metafisika, teologi, filsafat, agama, sejarah dan peradaban, serta lebih dari 400 makalah yang telah dipresentasikan di Eropa, Amerika, Jepang dan lain sebagainya. Buku-bukunya telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa seperti, Arab, Indonesia, Urdu, Melayu, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Korea dan Albania. Diantara karyanya adalah sebagai berikut: *Rangkaian Ruba'iyat* (Kuala Lumpur: DBP, 1959), *Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced Among Malay* (Singapore: Malaysin Sociological Research Institute, 1963), *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh* (Singapore: Royal Asiatic Society, Malaysia Office, 1966), *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* (Kuala Lumpur: University of Malaysia Press, 1970), *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Kuala Lumpur: National University of Malaya, 1972), *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), *Islam and The Philosophy of Science*

(Kuala Lumpur: ISTAC, 1989), *Prolegomena to the Metaphysic of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).

Kerangka Filosofis al-Attas

Al-Attas mendasari setiap pemikirannya dari metafisika Islam yang merupakan sintesa dari pemikiran teolog Muslim (*mutakallim*), filosof dan sufi. Dalam metafisikanya, konsepsi Islam tentang realitas dan Tuhan adalah asas yang mendasari seluruh pandangan hidup Islam dan memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam membentuk pengetahuan dan pendidikan Islam. Ia menekankan bahwa: “...*the knowledge about God is not merely proportional or cognitive but also more importantly experiential, based on one's intuitive expericene and awareness of one's self and the external world of creation*”. Arti bebasnya: pengetahuan tentang Tuhan tidaklah hanya bersifat kognitif, melainkan lebih dari itu haruslah bersifat eksperimental, berdasarkan pada pengalaman intuitif dan berasal dari kesadaran eksistensial.

Lebih jauh, al-Attas menjelaskan bahwa pengetahuan akan kebenaran dan realitas, serta pandangan terhadap sumber segala yang ada (*the ultimate nature of things*) haruslah melalui intuisi. Ia menekankan bahwa setiap peradaban memiliki sistem metafisika yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut berimplikasi kepada cara pandang (*worldview*) terhadap realitas dan interpretasi akan hakikat sesuatu. Oleh karena sistem metafisika Islam berbeda dengan peradaban lainnya, maka secara tidak langsung, konsep ilmu, metodologi dan hal-hal terkait, secara mendasar sangat berbeda. Menurutnya, sistem metafisika dan pandangan hidup Barat saat ini tidak berdasar pada kebenaran wahyu, melainkan hanya sebatas spekulasi filosofis semata yang bersifat tidak pasti dan relatif. Walhal, pengetahuan dan ilmu yang muncul dari pandangan tersebut juga bersifat relatif, tidak pasti dan senantiasa berubah mengikuti cara pandang yang berkembang dan mendominasi.

Berbeda dengan Barat, pandangan hidup Islam bersumber dari wahyu, diperkuat dengan agama (*al-Din*), diafirmasi melalui kerja intelektual dan pengalaman intuitif. Cara pandang ini tidak bisa difahami secara dualistik, karena dalam Islam hanya ada realitas wujud dan kebenaran yang tunggal (One Reality and Truth), dan seluruh nilai-nilai keislaman merujuk kepadaNya, maka Muslim secara individual maupun kolektif bergerak ke arah perubahan, perkembangan, dan penyempurnaan yang sesuai dengan cara pandang kesatuan

wujud tersebut. Kerangka filosofis tersebut kemudian diperkuat dengan penjelasannya tentang konsep-konsep dasar dalam Islam seperti: hakikat Tuhan, wahyu, penciptaan, jiwa manusia, pengetahuan, agama, kebebasan nilai dan kebahagiaan. Elemen-elemen tersebut merujuk pada istilah-istilah kunci dan konsep-konsep yang tidak pernah berubah sama sekali.

Lebih jauh, al-Attas menuturkan bahwa pengetahuan (knowledge) tidaklah sepenuhnya berasal dari hasil pemikiran manusia dan pengalamannya, namun juga berasal dari wahyu. Pengetahuan dari aspek kontinuitasnya membutuhkan petunjuk, bimbingan dan konfirmasi dari wahyu. Oleh karena itulah, sistem metafisika Islam tidak hanya berdasarkan rasionalitas dan pengalaman inderawi, namun berdasarkan wahyu. Maka, maksud islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer adalah menjadikannya dalam kerangka metafisika Islam. Al-Attas menekankan tentang kemungkinan kebenaran pengetahuan; dalam artian pengetahuan tentang hakikat sesuatu dapat dicapai hingga tahap kepastian melalui fakultas panca indera baik internal dan eksternal, akal dan intuisi, dan khabar shadiq yang disampaikan oleh orang-orang yang otoritatif. Ia menuturkan:

Islam has never accepted, nor has ever been affected by ethical and epistemological relativism that made man the measure of all things, nor has it ever created the situations for the rise of skepticism, agnosticism, and subjectivism all of which in one way or another describe aspects of the secularizing process which have contributed to the birth of modernism and post-modernism.

Menurutnya, pengertian pengetahuan yang sesuai secara epistemologis, dengan merujuk kepada Tuhan sebagai asal segala Wujud, adalah sampainya makna sesuatu atau objek pengetahuan kepada jiwa; dan merujuk pada jiwa sebagai entitas yang menginterpretasi, adalah sampai jiwa kepada makna sesuai atau objek pengetahuan.

Definisi Islamisasi Pengetahuan

Ta'rif islamisasi pengetahuan al-Attas merujuk pada idenya tentang Islamisasi sebagai respon terhadap sekularisasi atau westernisasi. Bagi al-Attas Islamisasi adalah "*the liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition and then from secular control over his reason and his language*". Arti bebasnya: islamisasi adalah pembebasan manusia dari kepercayaan yang sifatnya majlis, mitos, animistik dan tradisi dan kemudian dari kontrol sekular terhadap pikiran dan bahasanya. Pembebasan ini merupakan

pengembalian jiwa manusia kepada fitrahnya sebagai makhluk yang berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadaNya.

Lebih jauh, al-Attas menjelaskan bahwa islamisasi pertama kali diarahkan pada islamisasi bahasa karena bahasa, fikiran dan akal sangat terkait, dan saling bergantung dalam membentuk cara pandangnya terhadap realitas. Maka, islamisasi bahasa adalah islamisasi pola fikir. Hal ini telah ditunjukkan dalam al-Qur'an sebagaimana ia pertama kali dida'wahkan oleh Nabi Muhammad Saw. Ia berargumen bahwa konsep islamisasi secara umum secara otomatis akan mengarah kepada islamisasi pengetahuan. Hal ini karena pengetahuan merupakan turunan dari pemikiran dan artikulasi bahasa. Lebih jauh al-Attas menjelaskan bahwa islamisasi pengetahuan adalah *"the deliverance of knowledge from its interpretations based on secular ideology; and from meanings and expression of the secular"*. Lebih spesifik, ia menuturkan:

...after the isolation process referred to, the knowledge free of the (western) elements and key concepts isolated are then infused with the islamic elements and key concepts which, in view of their fundamental nature as defining the fitrah, in fact imbue the knowledge with the quality of its natural function and purpose and thus makes it true knowledge.

Al-attas kemudian mengidentifikasi dan menjelaskan beberapa elemen asing dan istilah-istilah kunci yang harus dihilangkan dalam pengetahuan Barat kontemporer:

1. Konsep dualisme yang menjadi landasan pemahaman terhadap realitas dan kebenaran
2. Dualisme terhadap fikiran dan panca indera yang mengarah petentangan rasionalisme dan empirisisme
3. Doktrin humanisme; ideologi sekular
4. Konsep tragedi, terutama dalam pengkajian literatur

Metodologi Islamisasi Pengetahuan

Terkait ini, al-Attas menggunakan metode integral (*tawhidic*) yaitu integrasi antara metode empiris dan rasional, serta metode deduktif dan induktif. Hal ini menurutnya telah dilakukan oleh para ilmuwan Muslim terdahulu. Al-Attas juga beranggapan bahwa *tafsir* dan *ta'wil* merupakan metode pendekatan yang valid dalam memahami realitas alam, dan mengkonsepsikan pengetahuan dan pendidikan. Menurut al-Attas pengetahuan mencakup di

dalamnya Iman, dan pengetahuan harus diikuti dengan amal, oleh karena itu tidak berguna ilmu tanpa amal, dan tidak bernilai amal tanpa ilmu. Maka, tujuan pengetahuan dalam Islam adalah menjadi manusia yang baik bukan menjadi warga negara yang baik di dalam Negara sekuler.

Bagi al-Attas, proses Islamisasi pengetahuan dapat dilakukan dengan 2 tahapan. *Pertama*, mengisolasi elemen-elemen, dan konsep-konsep kunci Barat yang terdapat pada ilmu tersebut. *Kedua*, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam ilmu tersebut. Ini menunjukkan bahwa infusi konsep-konsep kunci Islam kepada sebuah cabang ilmu baru dapat dilakukan setelah mengisolir konsep-konsep kunci Barat yang ada pada cabang ilmu tersebut. Setidaknya terdapat empat konsep kunci Barat, yaitu: sekularisme, dualisme, humanisme, dan tragedi. Bahkan, berdasarkan hasil observasinya, al-Attas menilai bahwa mengisolasi konsep-konsep kunci Barat tersebut juga harus dilakukan pada ilmu-ilmu alam, terapan, atau fisika yang kesemuanya memiliki kekhususan sebagai interpretor terhadap fakta dan formulator teori-teori. Sebab ilmu-ilmu tersebut juga masuk dalam domain *human science*.

Al-Attas secara eksplisit kemudian menunjukkan konsep-konsep kunci Islam tersebut mencakup konsep manusia (*insan*), agama (*din*), pengetahuan (*'ilm* dan *ma'rifah*), kebijaksanaan (*hikmah*), keadilan (*'adl*), etika (*'amal-adab*), dan juga konsep universitas (*kulliyah jami'ah*). Keseluruhan konsep-konsep tersebut dapat dihubungkan dengan konsep *tawhid*, *shari'ah*, *sirah*, *sunnah* dan *tarikh*. Keseluruhan konsep tersebut juga dapat dirujuk kepada ilmu-ilmu agama (*'ulum al-shari'ah*) yang mencakup tasawwuf, filsafat Islam, teori penciptaan, ilmu etika atau disebut akhlak atau adab. Sebagai tambahan kesemuanya itu harus dilengkapi dengan pengetahuan Bahasa Arab yang memadai dan konsep cara pandang Islam secara umum.

Namun demikian, al-Attas mengingatkan bahwa islamisasi pengetahuan kontemporer tidak dapat dilakukan dengan hanya sekedar menempelkan atau mencangkok ilmu-ilmu kontemporer ke dalam ilmu-ilmu Islam. Metode demikian, hanya akan menghasilkan konflik yang terus menerus dan usaha yang tidak berarti karena esensi elemen-elemen asing masing berada dalam *body of knowledge* yang tidak memungkinkan dileburkan dalam sains Islam. Lebih jauh, melakukan pencangkokan terhadap dua elemen yang berbeda dan kontradiktif akan menghasilkan bukan pengetahuan sekular dan juga bukan pengetahuan Islam.

Dari sini dapat difahami bahwa tujuan islamisasi pengetahuan al-Attas adalah untuk melindungi Muslim dari pengetahuan yang korup (*corupted knowledge*) yaitu pengetahuan yang mengarahkan kepada pola fikir yang skeptis dan kebingungan. Islamisasi bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan yang benar yang membawa pola fikir Muslim ke arah pengakuan yang benar akan Tuhan. Pengetahuan, dengan tujuan yang benar, fitrah dan pandangan hidup Islam akan mengarahkan pada keselamatan di dunia dan akhirat. Islamisasi ilmu pengetahuan akan menghasilkan kedamaian, kebaikan, keadilan dan memperkuat keyakinan.

Penutup

Dari pemaparan singkat di atas dapat disimpulkan bahwa islamisasi al-Attas berdiri di atas kerangka filosofis metafisika Islam yang merupakan integrasi antara pandangan tradisional Islam dalam teologi, filsafat dan tasawwuf. Dalam pendefinisianannya, al-Attas mengartikan Islamisasi pengetahuan sebagai pengisoliran konsep-konsep kunci Barat dalam sebuah cabang ilmu yang kemudian digantikan dengan konsep-konsep kunci Islam. Terkait metodologi al-Attas menggunakan metode integratif yang tidak mendikotomi antara induktif dan deduktif, empiris dan rasional. Pada intinya islamisasi tersebut adalah upaya pengarahan manusia kepada nilai-nilai Islam yang berlandaskan kebenaran wahyu, yang selama ini tidak dimasukkan dalam konsep pengetahuan Barat kontemporer. *Wallahua'lam...*

Daftar Pustaka

- ‘Adili bin Hajj Ya’kub, *Ishamu al-Ustadz Dr. Sayyid Naquib al-Attas fi Syarh Mafhum al-Adab*, (Malaysia: Jamiah Almania, tt)
- Aris Widodo, *Syed Muhammad Naquib al-Attas: Semantic Reading of Islam as Din*, (al-Jamiah, Vol. 47, No. 1, 2009), hal. 138-139
- Syed Muhammad Nquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991)
- _____, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)
- _____, *Prolegomena to the Metaphysic of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995)
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998)